

BAB IV

ANALISIS KESULITAN SANTRI MENGHAFAK AL-QUR'AN

A. Deskripsi PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak

1. Tinjauan Histori

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang berorientasi pada misi utamanya adalah bagaimana para santri yang belajar di pondok tersebut dapat belajar ilmu *diniyah* (agama) dan mengaji Al-Qur'an dengan fasih dan tartil. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah dirintis oleh KH. Wahab Mahfudzi (almarhum) beserta istrinya Ibu Nyai Hj. Hajar Jariyah, AH.

Pondok Pesantren Asy-Syarifah berdiri setelah mendapatkan motivasi dari masyarakat Islam setempat, restu para ulama' sekitar, serta adanya dukungan dan dana swadaya masyarakat, maka pada tahun 1974 berdirilah sebuah Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah yang berlokasi di Desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang pada waktu itu hanya menampung santri putri saja dan belum ada santri putra.

Pada awalnya bangunan pesantren yang mulanya hanya satu ruangan saja, kemudian pada tahun berikutnya 1975 dilengkapi dengan bangunan musholla dan aula yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keseharian

santri berupa pengajian ilmu agama dan menghafalkan Al-Qur'an. Karena jumlah santri semakin bertambah, maka bertambah pula bangunan-bangunan baru lainnya, seperti: asrama, Mck, serta sarana prasarana penunjang lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya, atas dukungan dari banyak wali santri, maka PPTQ Asy-Syarifah tidak hanya menampung santri putri saja, tetapi juga sudah mulai mengasuh santri putra yang tinggal dan menetap di asrama. Dan akhirnya dari tahun ke tahun PPTQ Asy-Syarifah berkembang tidak hanya pada masyarakat sekitar saja yang menjadi santri di pondok pesantren ini, banyak santri yang berdatangan dari luar kota maupun luar Jawa, seperti Grobogan, Demak, Sumatera, Kalimantan, Kendal, Semarang. Pada saat ini jumlah santri mencapai sebanyak 750 santri, yang terdiri dari 600 santri putri, dan 150 santri putra.

PPTQ Asy-Syarifah juga terdapat madrasah diniyah at-Thoyyibiyah yang didirikan oleh Romo Kyai Toyyib Ibrahim, beliau merupakan tokoh pertama kali pendiri tempat pendidikan agama salafiyah di Brumbung Mranggen Demak. Dengan adanya madrasah tersebut, maka para santri diharapkan dapat memperoleh bekal berupa ilmu-ilmu agama, seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, Ahklaq dan Hadits agar dapat mencetak generasi Islam yang berahklakul karimah.¹

¹Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Hajar Jariyah AH, pengasuh PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak pada tanggal 11 April 2014.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah dibangun di atas tanah seluas 14.185 m². Secara administratif pondok pesantren ini terletak di kelurahan paling selatan wilayah kabupaten Demak tepatnya di desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Letak PPTQ Asy-Syarifah berada di tengah-tengah pemukiman warga sekitar dan berdampingan dengan Pondok Pesantren Ibrohimiyah, yaitu dengan batas-batas lokasi sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga dan sekolah Mts. Asy-Syarifah serta jalan umum sebelah baratnya yang menghubungkan antara jalan raya Semarang-Purwodadi dengan desa Brumbung.
 - b. Sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Ibrohimiyah
 - c. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga
 - d. Sebelah selatan berbatasan dengan TPQ Asy-Syarifah, MA. Ibrohimiyah dan pemukiman warga.²
3. Keadaan pengurus, *ustadzah* dan santri PPTQ Asy-Syarifah

a. Keadaan pengurus

Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu pesantren. Hal ini agar satu program dengan program yang lain tidak berbenturan dan agar lebih terarah tugas

²Dokumen PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.

dari masing-masing personal pelaksana pendidikan. Selain itu organisasi diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang.

Dalam kepengurusan PPTQ Asy-Syarifah, pengurus diberikan wewenang untuk mengatur terciptanya ketertiban di antara para santri, sehingga dengan adanya para pengurus dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar santri dengan baik dan lancar. (Lampiran 1)

b. Keadaan *ustadzah*

Pondok Pesantren Asy-Syarifah diasuh dan dipimpin langsung oleh KH. Ulin Nuha dan Hj. Durrotun Nasriyah, AH selain menjadi pengasuh, beliau juga menjadi guru utama dan dibantu oleh beberapa *ustadzah* yang berjumlah 12 orang.

Para *ustadzah* yang mengajar sudah diberi wewenang langsung oleh Ibu Nyai Hj. Durrotun Nasriyah, AH. Adapun latar belakang dari *ustadzah* tersebut adalah para alumnus dari Pondok Pesantren Asy-Syarifah sendiri. Selain alumnus, para *ustadzah* ada yang masih mondok dan sudah mengikuti wisuda hafiah khotmil Qur'an di pesantren dan dipercayai untuk dapat membantu dan mengajar.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yang menjadi instruktur utama adalah Ibu Nyai Hj. Durrotun Nasriyah, AH dan Ibu Nyai Hj. Inarotul Ulya, AH, serta dibantu oleh beberapa *ustadzah* lainnya, namun *ustadzah* lainnya hanya diizinkan untuk *mentashih* (darusan) dan tidak diizinkan untuk mengadakan *unda'an* (menambah hafalan) padanya.³ (Lampiran 2)

c. Keadaan santri

Jumlah santri yang berdomisili di PPTQ Asy-Syarifah sebanyak 750 santri, yang terdiri dari 150 santriwan dan 600 santriwati. Selain itu juga ada beberapa santri yang berasal dari masyarakat sekitar dan menjadi abdi ndalem yang tidak berdomisili di pondok pesantren (*istilah Jawanya lajo*).

Komposisi santri yang berada di pondok pesantren sangat bervariasi, mulai dari santri yang merangkap sekolah, yakni santri yang pada waktu pagi dan sore bersekolah dan malam harinya mengaji di pondok pesantren, sampai santri yang takhasus nyantri, yakni santri yang hanya *mondok* dan menghafalkan Al-Qur'an. Santri yang merangkap sekolah merupakan

³Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Durrotun Nasriyah, AH, pengasuh PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak pada tanggal 13 April 2014.

jumlah santri terbesar dari keseluruhan santri di PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.

Dalam melaksanakan kegiatan keseharian di pondok pesantren, bagi santri yang sekolah formal wajib mengikuti *sorogan* Al-Qur'an pada pagi hari sebelum berangkat sekolah sesudah shalat shubuh sampai dengan pukul 06.00 WIB kepada *ustadzah* yang sudah diberi kepercayaan oleh Ibu Nyai Hj. Durrotun Nasriyah, AH. Para santri tersebut juga mempunyai *rukhsah* (keringanan) untuk tidak mengikuti kegiatan pondok selama mereka berada di sekolah, dan mereka diwajibkan mengikuti kegiatan pondok pesantren kembali setelah pulang dari sekolah, yaitu mulai dari jam 14.00 WIB sampai dengan 22.30 WIB. Untuk menunjang data dalam skripsi ini, penulis hanya mencantumkan daftar santri yang menghafal Al-Qur'an saja.⁴ (Lampiran 3)

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar santri dalam

⁴Wawancara dengan Nur Fajria Isnaini ketua Pesantren sekaligus ustadzah PPTQ Asy-Syarifah pada tanggal 16 april 2014

kehidupan sehari-hari. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di PPTQ Asy-Syarifah adalah sebagai berikut:⁵

a. Asrama

Asrama merupakan kamar yang sudah disediakan untuk santri yang terdiri dari asrama putra, asrama putri, dan asrama khusus untuk santri kecil (anak-anak berkisar umur 7 tahun-12 tahun). Untuk asrama putra terdiri dari bangunan 2 lantai. Lantai 1 dan lantai 2 merupakan kamar yang terdiri dari 7 (tujuh) kamar. Sedangkan asrama putri pondok pesantren dan kediaman pengasuh berada dalam satu kompleks lingkungan pondok pesantren Asy-Syarifah yang dibatasi dan dikelilingi dengan pagar pembatas. Untuk asrama santri putri terdiri dari 15 kamar, 12 kamar untuk santri yang sekolah, 1 kamar dikhususkan untuk santri kecil (anak-anak berkisar umur 7 tahun-12 tahun), dan 2 kamar untuk santri yang *tahasus* menghafalkan Al-Qur'an.

b. Masjid, mushalla

Masjid, mushalla merupakan tempat untuk sarana melaksanakan kegiatan jama'ah shalat para santri, sekaligus sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran kegiatan belajar mengajar, seperti: *ta'limul* kitab,

⁵ Wawancara dengan Maria Ulfa dan Latifatul Karomah juga dengan beberapa pengurus Pondok Pesantren PPTQ Asy-Syarifah pada tanggal 17 april 2014

tahfizhul Qur'an, *ta'limul tajwid*, *ta'limul Qur'an*, belajar bersama, *tilawatil Qur'an*.

c. Perpustakaan

Perpustakaan di pesantren Asy-Syarifah berfungsi sebagai wahana untuk para santri menambah pengetahuan ataupun menambah wawasan. Biasanya banyak santri mengisi waktu luangnya dengan mengunjungi perpustakaan dengan membaca buku, koran, majalah, bahkan sampai novel-novel islami. Perpustakaan biasanya dibuka mulai dari pukul 08.00 WIB-17.00 WIB.

d. Kantor

Kantor merupakan sarana sebagai tempat pendaftaran santri baru. Biasanya wali santri dan calon santri setelah *sowan* (silaturahmi) di *ndalem* (rumah Kyai), langsung menuju ke kantor dan menemui bagian bendahara untuk segera mengurus administrasi.

e. Koperasi dan kantin

Koperasi dan kantin sengaja disediakan di pesantren untuk memenuhi kebutuhan keseharian para santri. Dengan adanya koperasi ataupun kantin, diharapkan santri tidak keluar dari lingkungan pesantren hanya untuk membeli sesuatu hal yang diperlukan ataupun dibutuhkan untuk kesehariannya. Selain itu, santri yang sudah diberi wewenang langsung oleh Ibu Nyai juga mendapat pengalaman untuk berwirausaha, karena yang

menjadi petugas koperasi ataupun kantin adalah para santri itu sendiri.

f. Wartel

Wartel merupakan sarana yang disediakan oleh PPTQ Asy-Syarifah yang berfungsi untuk berkomunikasi. Para santri tidak diperbolehkan membawa hp (handphone), karena mengingat untuk *kemaslahatan* bersama. Selain itu, agar tidak terjadi kesenjangan sosial di antara para santri.

5. Metode Pengajaran Santri Hafizh

Metode pengajaran yang diterapkan di PPTQ Asy-Syarifah bagi santri *hafizh* terdiri dari 4 (empat) kategori, yaitu: *tasmi'* atau *undaan*, *takrir* atau *deresan*, *ngejuzke*, dan *setoran* atau *gandengke* (menggabungkan lebih dari satu juz).⁶

a. *Tasmi'* atau *unda'an* (mendengarkan hafalan baru kepada *ustazhah*)

Sistem menambah hafalan atau *tasmi'* yang diterapkan di PPTQ Asy-Syarifah adalah para santri menyetorkan langsung kepada Ibu Nyai Hj. Durrotun Nasriyah, AH. Adapun tahapan menyetorkan hafalan baru, biasanya santri menyetorkan hafalan sebanyak 1-3 halaman dalam setiap hari, dan setelah santri memperoleh hafalan $\frac{1}{4}$ juz atau 5 (lima) halaman, maka santri wajib

⁶Wawancara dengan Ibu Mustaqimah AH, selaku ustazhah PPTQ Asy-Syarifah pada tanggal 17 April 2014.

mendengarkan kembali hafalannya tersebut atau yang sering dikenal dengan *nyeprapat*. Kemudian hafalan dilanjutkan kembali tahap ke dua, yaitu menghafal kembali sampai memperoleh $\frac{1}{4}$ juz atau 5 (lima) halaman ke dua, dan santri wajib mendengarkan kembali hasil hafalannya $\frac{1}{4}$ juz yang ke dua. Selanjutnya, setelah santri memperoleh $\frac{1}{2}$ juz atau 10 (sepuluh halaman pertama), maka santri harus mendengarkan kembali hafalannya dengan cara menggabungkan $\frac{1}{4}$ juz yang pertama dan $\frac{1}{4}$ juz yang ke dua, yang demikian ini biasanya disebut dengan *nyetengah*. Kemudian dilanjutkan *undaan* lagi sampai memperoleh $\frac{1}{4}$ juz yang ke tiga dan $\frac{1}{4}$ juz ke empat, dan sampai akhirnya memperoleh $\frac{1}{2}$ juz yang ke dua. Pada tahap selanjutnya, setelah mendapat hafalan sebanyak satu juz atau 20 halaman, maka santri harus *mentashihkan* kembali hafalannya sampai lancar dengan batas $\frac{1}{2}$ juz atau (10 halaman) dalam setiap kali pertemuan, dan yang demikian disebut dengan *lorotan*.

b. *Takrir* (Mengulang hafalan yang sudah dihafal)

Sistem mengulang hafalan yang sudah dihafal (*takrir*) biasanya dilakukan oleh santri yang menghafal Al-Qur'an yang sudah mendapat hafalan minimal 1 juz (20 halaman). Bagi santri yang baru menginjak juz 1- juz 5, maka hafalan yang diulang hanya $\frac{1}{2}$ juz atau 10 halaman. Sedangkan bagi santri yang sudah mendapatkan

juz 5- juz 29, maka hafalan yang diulang sebanyak 1 juz atau 20 halaman. Ketika para santri dalam mengulang hafalan, banyak mengalami kekeliruan atau kurang lancar, maka santri diwajibkan untuk mengulang pada pertemuan berikutnya dan tidak diperbolehkan untuk menambah hafalannya.

c. *Ngejuzke* (*mentasmi'kan* hafalannya sebanyak 1 juz)

Santri penghafal yang sudah memperoleh 1 juz (20 halaman), wajib *mentasmi'kan* kembali hafalannya kepada Ibu Nyai. Hal yang demikian disebut dengan istilah *ngejuzke*, biasanya dilakukan dengan cara santri diharuskan untuk mendengarkan kembali hafalannya sebanyak 1 juz dengan menggunakan pengeras suara (microfon), dengan tujuan melatih santri agar tidak canggung dan untuk melatih keberanian santri dalam terjun bermasyarakat.

Sebelum *ngejuzke* dan beranjak ke juz selanjutnya, maka santri harus mendapat izin dari Ibu Nyai terlebih dahulu., seandainya Ibu Nyai belum memberikan izin untuk berpindah juz, maka seorang santri harus lebih giat untuk dapat melancarkan hafalannya dan menata atau membenahi hafalan yang dirasa kurang sempurna.

- d. *Setoran* atau *Gandengke* (menggabungkan hafalannya sebanyak lebih dari 1 juz)

Istilah *gandengke* atau menggabungkan merupakan sistem yang harus dilewati oleh santri. *Gandengke* dilakukan oleh santri setelah *ngejuzke*, kalau *ngejuzke* yang didengarkan hanya 1 juz (20 halaman) hafalannya, maka ketika *gandengke* yang didengarkan lebih dari 1 juz (20 halaman), yakni sekitar 2 juz- 5 juz. Dalam *gandengke* caranya tidak berbeda jauh dengan *ngejuzke*, yaitu mendengarkan kembali hafalannya yang lebih dari 1 juz dengan menggunakan pengeras suara dan didengarkan langsung oleh Ibu Nyai.

6. Kegiatan keseharian santri

- a. Kegiatan keseharian santri yang tidak menghafal Al-Qur'an

Kegiatan keseharian santri yang tidak menghafal Al-Qur'an dimulai dari pukul 03.30 dengan dibangunkan untuk melaksanakan shalat malam, kemudian dilanjutkan dengan jama'ah shalat shubuh serta mengaji Al-Qur'an. Setelah itu, santri beraktivitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing, seperti mandi, makan. Kemudian santri berangkat ke sekolah pukul 06.45 WIB dan kembali ke pondok pesantren pukul 13.30 WIB. Setelah itu, santri ada waktu istirahat sekitar 15 menit yang biasanya dimanfaatkan untuk makan dan tidur siang. Selanjutnya

pada pukul 14.00 WIB-15.30 WIB mengikuti kegiatan belajar di madrasah Diniyyah. Kemudian pada pukul 15.30 WIB shalat ashar berjamaah dan dilanjutkan mengkaji pendalaman ilmu tajwid sampai pukul 17.30 WIB. Pada pukul 17.30 WIB-18.30 WIB istirahat, shalat, makan (ishoma). Setelah itu, santri melaksanakan *ta'limul Qur'an*, shalat isya' berjama'ah, *ta'limul kutub*, dan belajar bersama sampai pukul 22.30 WIB, baru kemudian istirahat.

b. Kegiatan keseharian santri yang menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Asy-Syarifah merupakan pondok Tafizhul Qur'an, kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang paling diutamakan dan memperoleh perhatian yang serius dari pengasuh. Tujuan utama dari pondok pesantren ini adalah meluluskan para santrinya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka PPTQ Asy-syarifah menerapkan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam menghafal Al-Qur'an, meliputi:

- 1) Syarat untuk menjadi santri yang menghafal Al-Qur'an
 - a) Harus mendapat izin terlebih dahulu dari orang tua atau orang yang menjadi walinya.
 - b) Santri bersama walinya menyampaikan maksud untuk menghafal Al-Qur'an kepada pengasuh

sebagai penyerahan rasa tanggung jawab orang tua kepada guru untuk dibimbing menjadi santri yang dapat memahami dan menghafal Al-Qur'an.

- c) Santri sebelum menghafal Al-Qur'an harus terlebih dahulu menghatamkan Al-Qur'an secara *bin-nadzar* (membaca) minimal tiga kali, satu kali *ditasmi'kan* langsung kepada Ibu Nyai dimulai dari juz 29, 28, 27, dan seterusnya sampai dengan juz 1, yang ke dua di *tasmi'kan* kepada *ustadzah* yang sudah diberi wewenang oleh Ibu Nyai, dan selebihnya dibaca sendiri tanpa *ditasmi'kan* oleh Ibu Nyai ataupun *ustadzah*.
- d) Santri harus menghafal terlebih dahulu juz 30, baru kemudian menghafal mulai juz 1 dan seterusnya.⁷

2) Penggunaan Al-Qur'an

Bagi santri penghafal Al-Qur'an di PPTQ Asy-Syarifah menggunakan Al-Qur'an pojok cetakan menara Kudus. Sedangkan ciri-ciri dari Al-Qur'an tersebut adalah setiap halaman diakhiri dengan sempurnanya ayat, setiap juz terdiri dari 20 halaman dan memiliki tanda di setiap seperempatnya.

⁷Wawancara dengan ustadzah Ibu Mustaqimah AH, pada tanggal 19 April 1014

3) Mekanisme dan waktu setoran menghafal Al-Qur'an

Mekanisme dan waktu setoran menghafal Al-Qur'an dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Penghafal Al-Qur'an yang merangkap sekolah

Santri hafizh yang merangkap sekolah menyetorkan hafalannya pada *ustadzah* sebanyak dua kali dalam sehari, yakni pada waktu pagi hari dan sore hari. Pada waktu pagi sekitar pukul 05.00 WIB -selesai untuk *mentakrir* hafalannya pada *ustadzah* sebanyak satu juz atau 20 halaman dalam setiap kali pertemuan. Sedangkan pada waktu sore harinya pukul 15.30-selesai untuk menambah hafalannya sesuai dengan kemampuannya dengan batas minimal satu halaman dan batas maksimal lima halaman dalam setiap kali pertemuan.

b) Santri hafizh yang non sekolah juz 1-15

Santri hafizh yang non sekolah dengan juz 1-juz 15, menyetorkan hafalannya pada *ustadzah* sebanyak tiga kali dalam sehari, yakni pada waktu sehabis shalat shubuh, dhuha, dan sore hari. Pada waktu pagi sekitar pukul 05.00-selesai untuk menambah hafalannya sesuai dengan kemampuannya dengan batas minimal satu halaman dan batas maksimal lima halaman

dalam setiap kali pertemuan. Sedangkan pada waktu dhuha pukul 09.00-selesai untuk *mentakrir* hafalannya pada *ustadzah* sebanyak satu juz atau 20 halaman dalam setiap kali pertemuan dan pada waktu sore harinya pukul 15.30-selesai juga menambah hafalannya sesuai dengan kemampuannya.

c) Santri hafizh yang non sekolah juz 16-29

Begitu halnya dengan santri hafizh yang non sekolah yang menginjak juz 16-29 menyetorkan hafalannya pada *ustadzah* sebanyak tiga kali dalam sehari, yakni pada waktu sehabis shalat shubuh, dhuha, dan sore hari. Pada waktu pagi sekitar pukul 05.00-selesai untuk *mentakrir* hafalannya pada *ustadzah* sebanyak satu juz atau 20 halaman dalam setiap kali pertemuan. Sedangkan pada waktu dhuha pukul 09.00-selesai untuk menambah hafalannya sesuai dengan kemampuannya dengan batas minimal satu halaman dan batas maksimal lima halaman dalam setiap kali pertemuan dan pada waktu sore harinya pukul 15.30-selesai juga menambah hafalannya sesuai dengan kemampuannya dengan batas minimal satu halaman dan batas maksimal lima halaman.

c. Kegiatan ketrampilan

PPTQ Asy-syarifah membekali para santrinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan beberapa ketrampilan. Kegiatan-kegiatan ketrampilan tersebut diantaranya:

- 1) Kegiatan seni baca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, yaitu pada hari Kamis malam Jum'at dengan mendatangkan ustadz Muhammadun Zain.
- 2) Kegiatan *dibaiyah/maulid* Nabi Muhammad SAW, dilaksanakan setiap malam hari Selasa.
- 3) Kegiatan khitobah. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam hari Selasa setelah kegiatan *dzibaiyah*. Dalam kegiatan tersebut para santri diajarkan untuk menjadi MC (*master of ceremony*), memberi sambutan, sampai menyampaikan *mauidzoh hasanah*.
- 4) Dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang, seperti rebana dan kegiatan tahlil, *manaqib*, dan lain-lain.⁸

⁸Wawancara dengan Nur Fajria Isnaini ketua Pesantren sekaligus ustadzah PPTQ Asy-Syarifah.

B. Analisis Kesulitan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya

1. Kesulitan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Kesulitan menghafal Al-Qur'an yang sering dialami oleh santri Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan untuk membedakan ayat-ayat yang serupa.

Banyak ayat-ayat yang serupa dijumpai oleh para penghafal. Pada awalnya, para penghafal ketika menjumpai ayat-ayat yang serupa merasa kemudahan ketika dalam menambah hafalannya. Hal tersebut dikarenakan para penghafal tidak perlu bersusah payah ataupun memerlukan konsentrasi yang lebih untuk memasukkan ayat-ayat tersebut ke dalam ingatan (memori). Tetapi ketika hafalan semakin bertambah banyak, maka para penghafal akan merasakan kesulitan dan membutuhkan konsentrasi yang lebih untuk membedakan ayat-ayat yang serupa antara yang satu dengan yang lainnya. Karena bisa jadi ketika penghafal *mentakrir* hafalannya, ketika menjumpai ayat-ayat yang serupa akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surah yang lain. Misalnya

1) Qs. Al-baqarah/2: 58

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ
وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Dengan Qs. Al-A'raf/7 :161

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ
وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ
سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾

2) Qs. Al-An'am/6: 151

.....وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَإِيَّاهُمْ

Dengan Qs. Al-Isra'/17 :31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاهُمْ

3) Qs. Al-'araf/7:111

﴿١١١﴾ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

Dengan Qs. Asy-Syu'ara/26 :36

﴿١١٦﴾ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

- b. Mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

Kelupaan ini biasanya terjadi pada diri penghafal. Hal tersebut terjadi ketika ayat yang sudah dihafal dengan lancar tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, hafalan tersebut hilang dan lupa. Hal tersebut terkadang muncul saat menerima materi baru atau menambah hafalan, adapun materi yang lama atau ayat-ayat yang sudah dihafal hilang atau lupa.

Lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal merupakan kesulitan yang sering di alami oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah dan hampir setiap santri penghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab diantaranya:

- 1) Terselingi atau tersela dengan kegiatan lain

Para santri mengaku mengalami kesulitan untuk menghafalkan ayat-ayat yang baru dihafal yang belum di-*tasmi'*-kan kepada Ibu Nyai sudah mengalami kelupaan pada beberapa ayat karena terselingi dengan kegiatan lain. Di Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung waktu *undaan* setiap harinya dilakukan dua kali bagi yang sudah menginjak juz 1-15, yaitu setelah shalat shubuh dan sore hari setelah shalat ashar. Sedangkan bagi penghafal yang sudah

menginjak juz 16-29, pelaksanaan *unda'an* dilakukan pada waktu dhuha pukul 09.00 WIB dan sore hari setelah shalat ashar. Adapun bagi penghafal yang sekolah waktu *unda'an* setiap harinya hanya dilakukan satu kali setiap harinya yaitu sore hari setelah shalat ashar. Dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Waktu	Santri Penghafal Juz 1-15	Santri Penghafal Juz 16-29	Penghafal sekolah
05.00-selesai	Unda'an	Darusan	Darusan
09.00-selesai	Darusan	Unda'an	-
03.30-selesai	Unda'an	Unda'an	Unda'an

Para santri biasanya melakukan *tahfidz* terlebih dahulu sebelum disetorkan kepada Ibu Nyai. Misalnya bagi santri penghafal yang juz 1-15, melaksanakan setoran *undaan* di pagi hari dan sore hari. Sebelum melaksanakan *unda'an*, para santri melakukan *tahfidz* sendiri pada malam hari untuk *unda'an* pagi hari dan siang hari setelah shalat dhuhur untuk *unda'an* sore setelah shalat ashar. Antara waktu *tahfidz* dan setoran inilah terdapat jeda yang biasanya digunakan santri untuk melakukan aktivitas lain, seperti tidur untuk istirahat, makan, dan ada juga yang

membantu pekerjaan *ndalem* (santri *abdi ndalem*)⁹. Ketika para penghafal akan melakukan *undaan* kepada Ibu Nyai, mereka mengalami kelupaan pada beberapa ayat. Hal seperti inilah yang sering dialami oleh santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak

- 2) Semakin tinggi juznya semakin tinggi pula risiko untuk lupa

Memelihara hafalan ayat-ayat yang telah dihafal agar tidak lupa adalah tugas yang paling utama bagi santri penghafal Al-Qur'an. Sebagai tujuan dari menghafal Al-Qur'an adalah mempertahankan kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah hingga hari kiamat kelak. Sehingga hal ini menuntut para santri untuk lebih tekun dan giat dalam mengikat hafalannya di dalam ingatan. Namun dalam pelaksanaan tugas mulia tersebut, para santri banyak yang mengeluhkan terjadi kelupaan beberapa ayat pada juz-juz yang telah dihafal seiring bertambahnya atau meningkatnya juz yang telah dihafal. Kesulitan ini biasanya muncul pada diri santri setelah menginjak pada juz ke sepuluh ke atas. Untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal terkadang

⁹yaitu seorang santri yang membantu pekerjaan atau kebutuhan santri lain yang dikelola oleh pondok peantren, misalnya urusan dapur untuk mempersiapkan makan, penjaga koperasi, penjaga kantin.

membutuhkan waktu ekstra untuk mengingatnya atau mengulanginya kembali.

3) Adanya *udzur syar'i* (haid atau sakit)

Suatu rutinitas yang terjadi pada santri putri yang menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan adanya *udzur syar'i* yang sudah menjadi kodrat kewanitaannya. Di mana pada saat berhalangan para santri penghafal Al-Qur'an tidak dapat lagi berinteraksi dengan Al-Qur'an. Apabila *udzur syar'i* berlangsung lama secara otomatis akan menimbulkan problem dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu tidak dapat menambah hafalannya. Hal semacam ini bagi beberapa santri menimbulkan masalah yaitu terjadi kelupaan terhadap hafalannya. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al Waqi'ah/56 :79

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمَطْهُرُونَ

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (Q.S. Al Waqi'ah 56:79).¹⁰

4) Terkadang timbul banyak permasalahan yang mengganggu pikiran

Permasalahan yang kompleks yang dialami oleh para santri terkadang mempengaruhi hafalan yang sudah dihafalkan mengalami kelupaan.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jil. III, hlm. 538.

Permasalahan yang terkadang dialami oleh santri Asy-Syarifah adalah seperti karena keadaan faktor ekonomi orang tua, les ataupun PR, dan lain-lain sebagainya. Beberapa permasalahan tersebut terkadang mempengaruhi terhadap kualitas hafalan santri. Misalnya hafalannya tidak lancar, sering lupa.

c. Gangguan psikologis.

Gangguan psikologis yang dimaksudkan bukanlah sakit jiwa atau gila, namun dalam menghafal Al-Qur'an gangguan psikologis yang dialami oleh para santri adalah sebuah gejala-gejala kejiwaan seperti ketegangan batin (*tension*), merasa putus asa dan murung, gelisah atau cemas, melakukan perbuatan-perbuatan yang terpaksa, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya. Semuanya itu dapat mengganggu ketenangan hidup terlebih dalam menghafal Al-Qur'an. Apabila santri telah terhinggapi gangguan kejiwaan maka akan terganggu kegiatan kesehariannya seperti tidak bisa tidur nyenyak, tidak selera makan, dapat menyebabkan sakit kepala pusing, badan merasa letih dan lain-lain. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses menghafal Al-Qur'an. Penyebab dari gangguan-gangguan kejiwaan yang sering dialami para santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah adalah:

- 1) Merasa sulit dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an (tidak hafal-hafal).
 - 2) Perasaan jenuh terhadap pekerjaan atau merasa cepat bosan.
 - 3) Menumpuknya tugas atau pekerjaan secara bersamaan (terlebih bagi santri yang masih sekolah, terkadang merasa pusing bila bersamaan dengan adanya banyak PR atau ujian semesteran).
 - 4) Keadaan ekonomi atau kondisi buruk yang sedang mendera orang tua atau anggota keluarganya.
 - 5) Terganggu pikirannya karena urusan lain seperti memikirkan lawan jenis atau pacaran, mengikuti kegiatan ekstra atau les dan lain-lain.
 - 6) Sakit dan terlalu banyak kegiatan.
- d. Gangguan lingkungan

Sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa komposisi santri Asy-Syarifah sangat bervariasi serta beraneka ragam. Sebagian besar santri Asy-Syarifah terdiri dari pelajar dan tidak menghafalkan Al-Qur'an. Lingkungan seperti ini sangat berpengaruh terhadap santri yang menghafalkan Al-Qur'an, khususnya dalam menciptakan konsentrasi santri ketika menghafal Al-Qur'an. Banyak santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an kurang bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Kebanyakan dari mereka *mengerumpi*

(bercakap-cakap membahas sesuatu yang tidak penting), sehingga tercipta suasana yang gaduh di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut, harus disikapi secara bijak baik oleh pengasuh maupun para santri penghafal itu sendiri.

e. Kesulitan melekatkan hafalannya di dalam memori

Kesulitan melekatkan hafalannya di dalam memori merupakan kendala yang sering dialami oleh sebagian santri PPTQ Asy-Syarifah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu:

- 1) Karena pelekatan hafalan yang belum mencapai kemapanan
- 2) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-informasi lain dalam banyak hal, sehingga melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- 3) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa, seperti rasa takut, minder, grogi, sehingga akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- 4) Kesibukan yang terus menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya.
- 5) Malas yang tak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.

2. Solusi Mengatasi Kesulitan dalam Menghafal Al-Qur'an

Kesulitan dalam proses menghafal al-Qur'an yang dialami santri PPTQ Asy-syarifah sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dapat berasal dari diri penghafal (*intern*) dan dari luar diri penghafal (*ekstern*). Kesulitan yang berasal dari diri penghafal itu sendiri biasanya berupa sulit untuk berkonsentrasi, sering lupa, merasa jenuh, lemahnya daya ingat yang terkadang menghinggapi diri penghafal itu sendiri. Sedangkan kesulitan yang berasal dari luar diri penghafal seperti banyaknya ayat-ayat yang serupa, lingkungan yang gaduh dan kurang nyaman, serta gangguan lain yang berasal dari tempat tinggal santri itu sendiri. Dalam pembahasan di sini, kesulitan yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an dapat diperjelas lagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

- a. Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
- b. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
- c. Gangguan psikologi.
- d. Gangguan lingkungan.

Dengan adanya berbagai kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an tersebut, maka para santri melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Para santri penghafal kebanyakan menyelesaikan permasalahannya dengan kerjasama sesama teman penghafal dibandingkan melakukan kerjasama dengan *ustadzahnya* atau dengan

pengasuhnya secara langsung. Namun, adapula beberapa santri yang melakukan kerjasama secara langsung kepada *ustadzahnya* atau kepada pengasuhnya.

Menurut hemat penulis, solusi yang ditawarkan atas kesulitan menghafal Al-Qur'an di PPTQ Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu solusi yang bersifat umum dan solusi yang bersifat khusus. Solusi yang bersifat umum adalah solusi yang dapat digunakan oleh kesuluruhan para santri penghafal dan biasanya dijadikan rutinitas dalam kesehariannya. Solusi tersebut, dapat berbentuk amalan-amalan atau do'a. Menurut Drs. Ahsin W. al-Hafiz, solusi seperti ini disebut dengan pendekatan intuitif atau penjernihan batin. Sedangkan solusi yang bersifat khusus berupa sikap atau cara dari santri penghafal itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

a. Solusi yang bersifat khusus

1) *Takrir* (pengulangan) terhadap hafalan yang sudah dihafal untuk meminimalisir kelupaan

Lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal merupakan salah satu kesulitan yang sering dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Asy-syarifah, dan hampir setiap santri mengalami hal tersebut.

Apabila ditinjau dari sudut psikologi, lupa (*forgettingu*) menurut Gulo dan Riber adalah ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal.¹¹

Lupa juga dapat terjadi karena sel-sel dalam otak manusia mengalami kematian, sehingga kapasitasnya menjadi menurun. Seiring dengan waktu informasi yang didapatkan juga akan mengalami penurunan. Semakin lama informasi di dalam ingatan semakin melemah keadaannya apabila tidak pernah dilatih. Gangguan-gangguan yang menyebabkan terjadinya lupa juga disebabkan bahwa informasi-informasi yang baru dapat membingungkan informasi-informasi yang lama, apabila informasi yang lama sifatnya kabur.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan lupa adalah sebagai berikut:

- a) Karena informasi yang tidak pernah digunakan lagi atau tidak pernah dilatih ataupun diingat.
- b) Perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dan waktu mengingat.

¹¹Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 275

- c) Perubahan sikap dan minat terhadap informasi tertentu.
- d) Terjadinya perubahan atau kerusakan pada saraf otak.

Beberapa hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya lupa. Oleh sebab itu, santri dalam proses menghafal Al-Qur'an ketika mengalami kelupaan sangat dianjurkan untuk melakukan pengulangan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Pengulangan (*takrir/muraja'ah*) merupakan sesuatu hal yang penting dalam proses mengingat. Pengulangan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal dapat memperkuat daya ingat.

Pengulangan yang dilakukan oleh santri PPTQ Asy-syarifah untuk meminimalisir terjadinya kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal adalah dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengikuti majlis *sima'an* Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari Jum'at yang dimulai dari pukul 09.00 WIB-12.00 WIB.
- b) Mengulang ketika ada waktu luang dengan tujuan untuk menngingat-ingat kembali terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal.

- c) Menjadikan ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi bacaan dalam shalat sunnah yang dilaksanakan secara berangkai dan berulang.
- d) Mengulang-ulang hafalan yang baru selama satu jam sebelum pelaksanaan setoran.
- e) Mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan dengan suara keras untuk meyakinkan bahwa hafalan tersebut sudah benar-benar melekat dalam ingatannya.
- f) Menulis kembali ayat-ayat yang sudah dihafal pada buku atau dalam secarik kertas.

Sedangkan upaya yang dilakukan langsung oleh Ibu Nyai Hj. Durrotun Nasriyah, AH adalah:

- a) Para santri tidak boleh menambah hafalannya (*undaan*), apabila saat *mentakrir* (pengulangan/deresan) terhadap hafalannya terdapat banyak kekeliruan atau kurang lancar.
- b) Ketika santri menghafal melaksanakan *takrir* (pengulangan) terhadap hafalannya terdapat banyak kesalahan, maka harus mengulang pada pertemuan berikutnya.
- c) Pada saat santri melaksanakan *undaan* atau *mentasmi'kan* hafalannya banyak terdapat kesalahan, maka santri juga harus mengulang pada pertemuan berikutnya.

2) Pengkodean terhadap ayat-ayat yang serupa

Banyaknya ayat-ayat serupa membuat kesulitan bagi para santri penghafal Al-Qur'an, hal tersebut dikarenakan membutuhkan konsentrasi yang lebih. Dalam memori apabila ada informasi yang masuk akan menjadi sebuah rangkaian-rangkaian ingatan. Sedangkan dalam menghafal Al-Qur'an urutan-urutan baik ayat maupun surat menjadi sangat penting, sehingga apabila terdapat ayat-ayat yang serupa akan menimbulkan percabangan ingatan. Dan biasanya dalam mencetakan ingatan dalam memori, ayat-ayat sebelumnya dijadikan pancingan untuk menentukan kelanjutan ayat berikutnya, sehingga dibutuhkan konsentrasi yang tinggi bagi para santri untuk memilih lanjutan ayat yang benar. Hal seperti inilah tingkat kesulitan yang dirasakan oleh santri PPTQ Asy-Syarifah brumbung mranggen demak.

Solusi yang diterapkan para santri penghafal untuk mengatasi kesulitan ketika menjumpai ayat-ayat serupa dengan cara:

- a) Menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an.
- b) Memberikan tanda lingkaran atau menggaris bawah ayat-ayat yang serupa.
- c) Berusaha mengetahui letak dari ayat-ayat yang serupa.

- d) Mengulang-ulang dan merangkai ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya.
 - e) Memahami makna isi kandungan ayat-ayat yang serupa.
- 3) Pemilihan waktu dan tempat yang tepat untuk pelaksanaan menghafal Al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa komponen santri Asy-Syarifah sangat beraneka ragam, dan sebagian besar santrinya adalah santri pelajar yang tidak menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap terciptanya konsentrasi santri penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Permasalahan-permasalahan tersebut, dapat disikapi oleh pengelola dengan menciptakan tata ruang untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan dibuatkan kamar yang khusus untuk di tempati santri penghafal Al-Qur'an, tersedianya mushalla yang tempatnya nyaman, serta banyaknya sarana dan prasarana Pondok Pesantren yang dapat menunjang keberhasilan santri dalam menghafal. Para santri penghafal sendiripun juga mampu mengantisipasi dengan menganggap hal itu sebagai kewajiban, sehingga tidak berpengaruh pada pikiran untuk melakukan konsentrasi.

Waktu dan tempat juga sangat menunjang atas keberhasilan dan kemudahan santri dapat menghafal dengan baik. Para santri penghafal biasanya melaksanakan hafalan pada saat suasana lingkungan pondok dalam kondisi sepi dalam arti ketika santri pelajar berangkat ke sekolah maupun pada saat santri-santri sedang istirahat. Pada saat itulah para penghafal dapat dengan mudah melakukan konsentrasi untuk menghafal.

Bagi santri yang *takhhasus* menghafal Al-Qur'an, mereka memiliki waktu yang banyak untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka memilih antara jam 07.30-08.30 WIB untuk menambah hafalan ataupun *mentakrir* karena kondisi pondok sepi dalam arti santri yang sekolah sudah berangkat. Setelah itu, dilanjutkan pukul 10.00-11.00 WIB dan setelah dzuhur sambil menunggu pelaksanaan setoran dengan Ibu Nyai, serta mengambil waktu di atas jam 21.00 untuk menghafal. Sedangkan bagi santri yang masih sekolah dan menghafal Al-Qur'an, mereka memilih waktu tengah malam untuk menambah hafalannya.

Adapun tempat untuk menghafal, para santri penghafal melihat situasi dan kondisi keramaian santri yang ada di pondok pesantren. Para santri kebanyakan lebih memilih halaman pondok pesantren dan

mushalla untuk dijadikan tempat menghafal Al-Qur'an. Selain itu, terkadang ada juga yang memilih bertempat di kamar ketika kondisinya sepi.

Situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana di PPTQ Asy-Syarifah menurut para santri yang menghafal Al-Qur'an dirasa sudah mendukung dalam menunjang aktifitas menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga, terjalin kepedulian antar sesama santri yang menghafal Al-Qur'an. Mereka saling membantu bahu membahu dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, seperti saling *mentasmi'* atau *sema'an*.

- 4) Niat dan motivasi sebagai sumber dasar dalam menghafal Al-Qur'an untuk mengatasi gangguan psikologi.

Tidak sedikit seseorang yang menghafal Al-Qur'an gagal dikarenakan adanya gangguan psikologi, baik itu berupa rasa putus asa, ketegangan batin serta rasa lemah untuk dapat mencapai suatu tujuan. Hal semacam ini sangat mempengaruhi dan bahkan menghambat proses menghafal Al-Qur'an.

Adapun upaya yang dilakukan para santri untuk mengatasi hal tersebut adalah:

- a) Mendasari diri dengan niat yang ikhlas untuk menghafal Al-Qur'an

- b) Memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan menghafal Al-Qur'an.
- c) Meminta izin orang tua atau wali untuk menghafal Al-Qur'an.
- d) Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- e) Selalu menyibukkan diri dengan kegiatan yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an.

3. Solusi yang bersifat umum

Seseorang ketika dalam menghafalkan Al-Qur'an, maka harus benar-benar menata jiwanya yang sedemikian rupa dan rapi, sehingga mengantarkan untuk memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Untuk itu, tidak hanya usaha dahir saja namun usaha batin juga diterapkan, sebagaimana yang diterapkan oleh para santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung. Mereka menjadikan solusi yang bersifat pendekatan intuitif sebagai sebuah solusi yang dapat menentramkan jiwa santri. Selain itu juga dijadikan amalan rutinitas para santri penghafal Al-Qur'an.

Di PPTQ Asy-Syarifah Brumbung, Tidak ada amalan yang diwajibkan bagi santri penghafal Al-Qur'an, namun dari pengasuh dijadikan sebagai anjuran saja. Adapun pendekatan intuitif yang menjadi rutinitas para santri penghafal Al-Qur'an di PPTQ Asy-Syarifah adalah sebagai berikut:

- a. Berupa amalan
- 1) Melakukan shalat *lihifzil Qur'an* dengan membaca surat-surat tertentu. Adapun tata cara pelaksanaan sebagai berikut:
 - a) Pada raka'at pertama setelah membaca Qs. Al-Fatihah membaca Qs. Yaasin.
 - b) Pada raka'at kedua setelah membaca Qs. Al-Fatihah membaca Qs. Ad-Dukhan.
 - c) Pada raka'at ketiga setelah membaca Qs. Al-Fatihah membaca Qs. As-sajdah.
 - d) Pada raka'at keempat setelah membaca Qs. Al-Fatihah membaca Qs. Al-Mulk.
 - 2) Menghafatkan Al-Qur'an setiap satu minggu sekali bagi santri yang sudah hatam Al-Qur'an 30 juz, dimulai pada hari Jum'at dan diakhiri pada setiap hari Kamis malam Jum'at dengan menggunakan rumusan *فَمَيِّ بِشَوِّقْ* (lisanku dalam kerinduan). Adapun tata caranya adalah sebagai berikut:
 - a) *مِيمِ فَاءِ* sampai *مِيمِ* maksudnya adalah dihari pertama diawali dengan menghafal Qs. Al-fatihah sampai Qs. Al-Maidah.
 - b) *مِيمِ* sampai *يَاءِ* hari kedua meneruskan hafalannya dari Qs. Al-Maidah sampai Qs. Yunus.

- c) ياء sampai باء selanjutnya hari ketiga menghafal Qs. Yunus sampai Qs. Bani Israil (nama lain dari Qs. Al-Isra')
- d) باء sampai شين hari keempat menghafal Qs. Bani Israil sampai Qs. Asy-syu'ara.
- e) شين sampai واو hari kelima menghafal Qs. Asy-syu'ara sampai dengan Ash-Shaffat
- f) واو sampai قاف hari keenam selanjutnya menghafal Qs. Ash-Shaffat sampai dengan Qs. Qaf.
- g) قاف sampai ختم hari ketujuh melanjutkan hafalannya dari Qs. Qaf hingga khatam.

Amalan ini dilaksanakan para santri PPTQ Asy-Syarifah untuk lebih melancarkan hafalannya. Biasanya para santri melaksanakan sendiri-sendiri dan tidak dilakukan secara *sima'an*.

- 3) Melaksanakan shalat hajat 2 (dua raka'at) dengan bacaan Qs. Yaasiin pada raka'at pertama setelah Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Mulk pada raka'at kedua. Selain shalat hajat juga melaksanakan shalat tasbih 4 raka'at 2 salam yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at.
- 4) Melaksanakan puasa sunnah setiap hari Senin dan hari Kamis

Untuk seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, melaksanakan puasa

merupakan suatu ibadah dan suatu bentuk riadlah yang sangat baik. Banyak nilai yang diambil dari puasa disamping nilai ubudiah ialah kesehatan tubuh dan kesehatan mental.

Para santri penghafal di PPTQ Asy-Syarifah melaksanakan puasa sunnah untuk ketenangan jiwa mereka. Karena seorang yang menghafal Al-Qur'an memerlukan ketabahan menghadapi beratnya perjalanan dalam proses menghafal Al-Qur'an, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan yang sering datang mengganggu perasaan dan ketenangan jiwa. Puasa yang inti dasarnya mengekang hawa nafsu adalah cara terbaik untuk difungsikan sebagai *remote control* dan stabilator ketenangan jiwa seseorang.

Dengan kemampuannya untuk menahan dan mengendalikan rasa lapar, haus dan dorongan syahwat, tentu bertambah kemampuannya untuk menahan dan mengendalikan emosi dan hawa nafsunya terhadap hal-hal yang memang dilarang (maksiat). Kebiasaan untuk mengendalikan hawa nafsu akan memupuk tumbuhnya ketabahan, kesabaran dan tahan uji. Inilah sifat yang vital untuk mencapai prestasi.

5) Melaksanakan shalat malam

Banyak keistimewaan yang terkandung ketika melaksanakan shalat malam, karena lebih mudah menciptakan kekhusyu'an dan membuka cakrawala hati, sehingga meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak direkamnya ke dalam benak kita. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan santri penghafal di Pondok Pesantren Asy-Syarifah, mereka dengan mudah dapat berkonsentrasi setelah melaksanakan shalat malam.

b. Berbentuk dzikir dan do'a

Selain berbentuk amalan, para santri di PPTQ Asy-Syarifah juga memperbanyak dzikir dan do'a yang dilakukan oleh para sahabat-sahabat Nabi dan imam-imam sebelumnya. Adapun dzikir dan do'a tersebut di antaranya:

1) Qs. Thaha/20: 25

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku." (Qs. Thaha/20:25).¹²

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Putera Perja, 1879), hlm. 314.

2) Do'a sebelum memulai menghafal Al-Qur'an

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرِّحَيَاةِ الْوُجُودِ وَالسَّبَبِ الْأَعْظَمِ
لِكُلِّ مَوْجُودٍ صَلَاةً تُحَفِّظُنِي بِهَا الْقُرْآنَ وَتُفَهِّمُنِي بِهَا الْآيَاتِ
وَتُحَفِّظُنِي بِهَا سُوءَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ وَالنِّيَّاتِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah ya Tuhan kami, semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan nabi kita nabi besar Muhammad SAW. Yang menyimpan rahasia kehidupan di dunia dan menjadi sebab yang terbesar dari segala sesuatu yang ada. Semoga dengan shalawat ini, kami dapat menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dapat memahami isi dan kandungannya, dapat terpelihara dari perkara yang tercela dan dengan shalawat ini pula semoga kami dapat mengamalkan isi dan kandungannya serta dapat melaksanakan niat baik kami yakni menghafal Al-Qur'an. Dan semoga salam sejahtera juga tetap dilimpahkan kepada keluarga nabi dan sahabatnya.”¹³

3) Do'a untuk menghindarkan lupa

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي مِنْ أَنْ
أَتَكَلَّفُ مَا لَا يَعْينُنِي وَارزُقْنِي حُسْنَ النَّظْرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي. اللَّهُمَّ
بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ.
أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بَحَلًا لِكَ وَتُورِ وَجْهَكَ أَنْ تَلْزَمَ قَلْبِي حُبَّ
كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ
عَنِّي. وَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِلِكْتَابِ بَصْرِي وَتُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَتَفْرَجَ

¹³Do'a yang dianjurkan oleh pengasuh PPTQ Asy-Syarifah, sebagaimana yang dikutip Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 100.

بِهِ عَن قَلْبِي وَتَشْرَحْ بِهِ صَدْرِي وَتُسْتَعْمَلْ بِهِ بَدَنِي وَتُقَوِّبْنِي عَلَى
ذَلِكَ وَتُعِينَنِي عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يُعِينَنِي عَلَى الْخَيْرِ غَيْرِكَ وَلَا مُوَافِقَ لَهُ إِلَّا
أَنْتَ

“Ya Allah, ya Tuhan kami, belas kasihilah kami agar kami dapat meninggalkan dosa selama menjadi beban kami, bebaskanlah kami dari segala beban yang kami tidak sanggup memikulnya, berilah kami sebaik-baiknya pikiran sebagaimana yang telah Engkau merelakannya. Ya Allah ya Tuhan kami, Engkaulah zat yang maha indah di langit dan di bumi, yang mempunyai Keagungan dan Kemuliaan, kemuliaan yang ada pada-Mu, bukan kemuliaan yang sengaja dan dibuat-buat. Aku mohon kepada-Mu ya Allah Yang Maha Pengasih, berkat keagungan-Mu dan cahaya wajah-Mu, ya Allah agar Engkau menetapkan hatiku cinta terhadap kitab-kitab-Mu yang Engkau telah menetapkannya kepadaku, berilah aku bacaan yang aku telah merelakannya, aku mohon kepada-Mu ya Allah untuk menerangi penglihatanku lantaran Al-Qur’an dan segala perkataanku sesuai dengan Al-Qur’an, menghilangkan kesusahan yang melanda pada diri kami, melapangkan dada kami, mencocokkan tingkah laku kami sesuai dengan ajaran Al-Qur’an, memberi kekuatan pada diri kami serta pertolongan. Sesungguhnya tidak ada Zat yang sanggup memberikan pertolongan dan kekuatan kecuali Engkau ya Allah.”¹⁴

¹⁴Do’a yang dianjurkan oleh pengasuh PPTQ Asy-Syarifah, sebagaimana yang dikutip Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 93-94.

Beberapa solusi yang telah disebutkan merupakan anjuran dari pengasuh untuk diamalkan oleh para santri *tahfiz* guna untuk meminimalisir terhadap kesulitan-kesulitan yang ditemui ketika menghafalkan Al-Qur'an.

Dari kajian yang sudah diuraikan dari teori, bahwa kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
2. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
3. Gangguan lingkungan
4. Gangguan kejiwaan
5. Tidak menguasai tajwid
6. Berganti-ganti jenis *musḥaf* Al-Qur'an

Sedangkan dari hasil penelitian lapangan, bahwa kesulitan yang dihadapi menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
2. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
3. Gangguan psikologi.
4. Gangguan lingkungan.

Adapun yang menyebabkan terjadinya kesulitan-kesulitan tersebut, telah diuraikan pada kajian sebelumnya. Untuk meminimalisir kesulitan-kesulitan tersebut, maka pengasuh PPTQ Asy-Syarifah menganjurkan kepada santrinya untuk melakukan:

1. *Takrir* (pengulangan) terhadap hafalan yang sudah dihafal untuk meminimalisir kelupaan
2. Pengkodean terhadap ayat-ayat yang serupa.

3. Pemilihan waktu dan tempat yang tepat untuk pelaksanaan menghafal Al-Qur'an
4. Niat dan motivasi sebagai sumber dasar dalam menghafal Al-Qur'an untuk mengatasi gangguan psikologi.
5. Melakukan shalat *lihifzil Qur'an* dengan membaca surat-surat tertentu.
6. Menghafatkan Al-Qur'an setiap satu minggu sekali bagi santri yang sudah khatam Al-Qur'an 30 juz, dimulai pada hari Jum'at dan diakhiri pada setiap hari Kamis malam Jum'at dengan menggunakan rumusan *فَمَيُّ بِشَوِّقٍ* (lisanku dalam kerinduan).
7. Melaksanakan shalat hajat 2 (dua raka'at) dengan bacaan Qs. Yaasiin pada raka'at pertama setelah Qs. Al-Fatihah dan Qs. Al-Mulk pada raka'at kedua. Selain shalat hajat juga melaksanakan shalat tasbih 4 raka'at 2 salam yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at.
8. Melaksanakan puasa sunnah setiap hari Senin dan hari Kamis
9. Do'a sebelum memulai menghafal Al-Qur'an
10. Do'a untuk menghindarkan lupa

Beberapa solusi yang dianjurkan oleh pengasuh PPTQ Asy-Syarifah tidak hanya berupa perbuatan tetapi juga berupa penjernihan batin, sehingga sudah sangat tepat diterapkan bagi para penghafal Al-Qur'an mengingat kesulitan yang dihadapi para penghafal bisa berasal dari kesulitan intern maupun ekstern.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi penelitian menyadari bahwa peneliti tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan, yang mana hal itu karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan skripsi, waktu yang singkat inilah yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang peneliti laksanakan. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup singkat, akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang peneliti laksanakan terbatas pada satu tempat, yaitu pada santri di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak, sehingga penelitian ini ketika dilaksanakan pada tempat lain dimungkinkan hasilnya akan berbeda. Namun demikian, tempat ini (Pondok Pesantren Tahizhul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak) dapat mewakili untuk dijadikan sebagai tempat penelitian dan walaupun hasil penelitian berbeda, kemungkinan tidak akan jauh menyimpang dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.

3. Keterbatasan melihat kondisi psikologi responden

Kondisi psikologi responden yang berubah-ubah, sehingga memungkinkan responden tidak konsentrasi atau selalu berubah-ubah dalam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Akan tetapi peneliti terus mengajukan dan mengulang pertanyaan di lain waktu sehingga memperoleh jawaban yang kredibel.